



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>  
Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Analisis Pola Interaksi Guru dan Anak dengan Sindrom Down dalam Konteks Sosiologi

Muhammad Irfan Abdullah<sup>1</sup>, Meli Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 22 February 2024  
Revisi, 25 April 2024  
Diterima, 29 April 2024

#### Kata Kunci:

Sindrom Down;  
Interaksi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika komunikasi antara guru dengan anak sindrom down untuk menelaah hubungan anak sindrom down dengan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif digunakan untuk merekam interaksi dalam berbagai situasi pembelajaran dan lingkungan inklusif. Teori interaksionisme simbolik Herbert G. Blumer digunakan untuk menjelaskan proses interaksi berdasarkan pemaknaan antara bentuk interaksi simbolis dan non-simbolis dalam mewujudkan konsep tindakan bersama sebagai hasil interaksi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen kepada guru dan orang tua murid dengan teknik pemilihan informan melalui *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan guru dan anak sindrom down di SLB YKS 3 Katapang yang melibatkan dua orang guru dan dua anak sindrom Down sebagai objek penelitian. Temuan menunjukkan adanya variasi dalam pola interaksi antara guru dan anak dengan sindrom Down, dengan beberapa pola yang menekankan pada pendekatan individualis dan responsif, sementara yang lain cenderung lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Implikasi penelitian untuk praktik pendidikan inklusif dan pengembangan intervensi pedagogis yang lebih efektif juga dibahas dalam artikel ini. penelitian ini berkontribusi pada gambaran bagi masyarakat dalam memahami bagaimana anak sindrom down dalam berinteraksi dan mengurangi pandangan negatif terhadap anak disabilitas, terutama anak sindrom down.

### ABSTRACT

This research aims to identify the dynamics of communication between teachers and children with Down syndrome to examine the relationship between children with Down syndrome and society. The research method used in this research is the participatory observation method used to record interactions in various learning situations and inclusive environments. Herbert G. Blumer's theory of symbolic interactionism is used to explain the interaction process based on the meaning between symbolic and non-symbolic forms of interaction in realizing the concept of joint action as a result of interaction. Data collection was carried out using observation methods, in-depth interviews, and document studies with teachers and parents using informant selection techniques through *purposive sampling*. This research involved teachers and children with Down syndrome at SLB YKS 3 Katapang involving two teachers and two children with Down syndrome as research objects. Findings show variations in interaction patterns between teachers and children with Down syndrome, with some patterns emphasizing an individualistic and responsive approach, while others tend to be more structured and goal-oriented. The implications of the research for inclusive educational practice and the development of more effective pedagogical interventions are also discussed in this article. This research contributes to a picture for society in understanding how children with Down syndrome interact and reducing negative views towards children with disabilities, especially children with Down syndrome.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

**Corresponding Author:**

Muhammad Irfan Abdullah  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: m.irfanabdullah.01@gmail.com

---

## Pendahuluan

Interaksi tercipta sebagai dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri (Soyomukti, 2010). Interaksi sosial biasanya melibatkan proses komunikasi ketika terjadi kontak antara pihak yang hendak berinteraksi dengan maksud dan tujuan tertentu (Liedfray, 2022).

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat umum melibatkan media dan simbol sebagai perantara interaksi. Media ini biasanya digunakan ketika pihak yang terlibat proses interaksi tidak bertemu secara langsung. Hal ini membuat proses interaksi dikategorikan sebagai interaksi tidak langsung (Raho, 2021). Namun, media tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya simbol. Simbol inilah yang menjadi perekat sehingga pihak yang berinteraksi memahami apa yang dihasilkan dari interaksi tersebut dan terjadi perubahan setelah terjadi proses interaksi (Renawati, 2017).

Simbol interaksi ini dapat berupa gerakan tubuh, seperti berjabat tangan atau melambaikan tangan, dan juga ucapan dari mulut yang menghasilkan sistem bahasa yang membuat proses interaksi menjadi semakin efektif karena menghasilkan pemahaman yang lebih mendekatkan dua pihak yang berinteraksi sehingga makna interaksi terlihat jelas (Septian, 2020). Simbol interaksi dapat terbentuk melalui kebudayaan yang tercipta dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat menciptakan kebudayaan sebagai hasil cipta karsa dalam menyatukan individu-individu didalamnya. Dari hasil kebudayaan ini, terdapat norma-norma yang dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut sebagai konsekuensi dari kesepakatan yang dibuat bersama (Renawati, 2017).

Namun, ada beberapa individu yang menjadi anggota masyarakat bertindak diluar norma-norma yang disepakati. Individu ini bertindak diluar norma karena proses sosialisasi budaya di lingkungan keluarga tidak berjalan maksimal atau keadaan fisik dan mental dari individu ini membuatnya dijauhi masyarakat atau mengalami diskriminasi sehingga mereka berperilaku diluar batas norma yang masyarakat menganggap bahwa individu ini memiliki masalah sosial. Individu ini disebut dengan penyandang tunagrahita (Yulhan, 2021) yaitu keterbelakangan mental yang disebabkan oleh penyakit bawaan lahir atau faktor eksternal, seperti masalah diskriminasi yang dialami sejak usia kecil (Farida et al., 2015). Salah satu kategori penyandang tunagrahita adalah anak yang menderita penyakit *down syndrome*.

Anak *down syndrome* adalah anak yang memiliki gen atau kromosom yang berbeda pada anak umumnya dimana mereka memiliki kelebihan pada salah satu kromosom sehingga mereka memiliki bentuk fisik yang berbeda dan memiliki kelainan dari hasil kelebihan pada kromosom tersebut (Irwanto, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian kesehatan, setiap tahunnya ada 3.000 kasus kelahiran anak *Down syndrome* di Indonesia (Renawati, 2017). Kemudian, menurut World Health Organization, terdapat pula 300 ribu anak yang mengidap penyakit *down syndrome* di Indonesia. Hal ini apabila tidak mendapat perhatian dari pemerintah dan juga lembaga yang terkait dengan penanganan kasus *Down syndrome*, maka jumlahnya akan semakin meningkat dan anak *Down syndrome* bertambah banyak.

Masalah *Down syndrome* ini merupakan masalah perlakuan masyarakat pada penyandanginya. Menurut Irwanto, permasalahan anak *Down syndrome* ini sudah terkait dengan pelabelan nama kasus *Down syndrome* pertama kali dengan menyebut *idiocy* dalam temuan kasus pertama pada tahun 1866. Hal ini juga mengakibatkan stereotype bahwa penyandang *Down syndrome* memiliki kebodohan dan seseorang yang bodoh tidak akan diterima di masyarakat.

Proses interaksi anak *down syndrome* tidak dilakukan hanya di lingkungan keluarga tetapi juga di sekolah, anak diajarkan untuk berinteraksi. Terdapat lembaga khusus bagi anak *down syndrome* dalam mendapat akses pendidikan. lembaga ini disebut dengan Sekolah Luar Biasa (Adinda, 2021). Penyelenggaraan lembaga SLB diatur dalam pasal 23 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang dalam pasal tersebut menerangkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan mental, fisik, emosional dan memiliki bakat khusus (Indah, 2009). Di dalam lembaga SLB, terdapat tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tersertifikasi dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar di lembaga pendidikan luar biasa menggunakan metode yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya, proses interaksi yang digunakan oleh guru dalam mengajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus akan berbeda dengan peserta didik yang keadaannya normal.

Masalahnya adalah peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental tidak bisa menafsirkan tindakan yang diperoleh dengan individu lain dengan sempurna sehingga mempengaruhi tindakan yang diciptakan oleh individu tersebut yang bisa mempengaruhi makna interaksi yang ditunjukkan oleh individu lain, dalam hal ini gurunya, sehingga makna interaksi tidak didapat secara maksimal. Hal ini dikarenakan objek internal yang mempengaruhi tindakan dari individu yang berkebutuhan khusus tidak bisa berfungsi sebagaimana individu normal dan memerlukan adanya pendekatan interaksi yang berbeda dan melahirkan bentuk interaksi simbolis dan non simbolik yang berbeda dengan tujuan agar penafsiran dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa dilakukan dengan maksimal yang mempengaruhi tindakan dari individu yang berkebutuhan khusus untuk berkontribusi dalam tindakan bersama di lingkungan pendidikan sebelum berbaur dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SLB YKS 3 merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kategori B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa) dan kategori anak Autis. Anak *Down Syndrome* dikategorikan sebagai kategori C, yaitu kategori tunagrahita. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dari interaksi sosial antara guru dan anak *down syndrome* terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dicapai ketika peserta didik sudah mengetahui dan memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam memahami penyampaian ataupun bahasa orang lain karena makna interaksi yang dipahami oleh anak *down syndrome* akan berbeda dengan orang lain yang memiliki pada umumnya. Sehingga, mereka sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain ketika orang lain belum paham dengan kondisi anak *down syndrome*. Guru di sekolah luar biasa akan menyampaikan materi dengan metode yang berbeda untuk membuat anak *down syndrome* memahami apa yang diajarkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah ada pola dan simbol interaksi yang unik dan berbeda antara guru dengan anak *down syndrome* atau tidak. Peneliti mengambil studi kasus terhadap anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB YKS 3 karena SLB YKS 3 menerima murid dengan kategori C, yaitu kategori anak tunagrahita, yang termasuk anak *down syndrome*.

Perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu dilakukan peneliti dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang memiliki topik penelitian yang sama. Penelitian ini berjudul "Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* Di TK Nusa Indah Jakarta". Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ayuningrum dan Nur Afif ini dilakukan pada tahun 2017 yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan Desy Ayuningrum dan Nur Afif mengenai pola interaksi sosial dari anak *down syndrome* dilihat dari perilaku anak dengan guru dan teman di TK Nusa Indah, Jakarta (Ayuningrum & Afif, 2020). Tujuan dari penelitian yang dilakukan Desy Ayuningrum dan Nur Afif adalah memberikan

pandangan dan gambaran yang benar mengenai perilaku sosial yang ditunjukkan anak *down syndrome* yang belum diketahui oleh pendidik dan masyarakat. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial Gillin dan Gillin. Hasil penelitian yang dilakukan Desy Ayuningrum dan Nur Afif menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki dua perilaku dalam berinteraksi, yaitu perilaku sosial dan perilaku asosial. Perilaku sosial ditunjukkan dengan perilaku ramah, simpati, kerjasama, dan persaingan. Sedangkan perilaku asosial ditunjukkan dengan perilaku melawan dan perilaku menyerang.

Minat bagi peneliti dalam meneliti mengenai pola interaksi guru dengan anak *down syndrome* adalah latar belakang simbol interaksi antara guru dengan anak *down syndrome* yang berbeda. guru dibekali dengan metode untuk berinteraksi dengan anak *down syndrome* untuk melakukan proses pembelajaran. Interaksi guru dengan anak *down syndrome* ini akan memiliki pola yang berbeda dengan pola interaksi masyarakat biasa.

## Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah kasus dimana komunikasi yang digunakan oleh guru dan anak sindrom down dalam berinteraksi sedikit berbeda dimana guru menggunakan teknik penekanan kata dan suara yang menarik anak sindrom down dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan jelas oleh anak sindrom down tanpa menggunakan perantara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi yang merupakan gabungan teknik pengumpulan data yang terdiri dari pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Siyoto, 2015). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 narasumber yang terdiri dari guru untuk memberikan gambaran umum mengenai pola pembelajaran di SLB YKS 3 dan dan orang tua murid karena orang tua murid yang mengetahui perkembangan anak *down syndrome* setelah melakukan proses pembelajaran di sekolah, serta kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di SLB YKS 3.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Pola Interaksi Guru dengan Anak Down Syndrome*

Dalam memahami pola interaksi antara guru dengan anak *down syndrome*, terlebih dahulu dimulai dengan mengidentifikasi bagaimana interaksi orang tua dengan anak *down syndrome* saat masih berada di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, interaksi dari anak-anak *Down syndrome* cenderung bersifat pasif. Hal ini diungkapkan oleh Ibu SM mengenai interaksi S ketika belum bersekolah di SLB YKS 3, “Dulu S itu di rumahnya pendiem banget, soalnya memang jarang bicara, karena mengindap DS (*Down syndrome*) jadi ibu harus selalu mengawasi” (Hasil Wawancara, 14 Februari 2023)

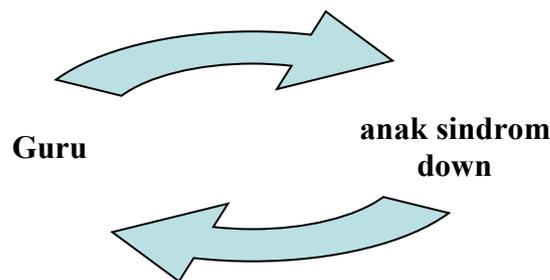
Cara berbicara, bahasa yang digunakan, serta tutur bahasa harus bisa menarik anak *down syndrome* agar mau mengikuti pembelajaran dan menciptakan interaksi dua arah antara guru dengan anak *down syndrome* dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Ayuningrum & Afif (2020) bahwa suara dan bahasa yang sederhana sangat berpengaruh dalam membangun ikatan antara guru dan anak *down syndrome* agar tercipta jaringan interaksi antar keduanya.

Hasil penelitian ini menyatakan cara membangun interaksi antara guru dan anak dengan sindrom down yaitu melalui interaksi vertikal dan interaksi horizontal. Interaksi vertical ialah guru memiliki peran dominan sehingga mempengaruhi pola tingkah laku sebagai respon yang ditunjukkan oleh anak *down syndrome*. Cara interaksi vertical ditunjukkan melalui imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Sedangkan interaksi horizontal ialah ketika guru memosisikan diri setara dengan anak *down*

*syndrome*, artinya posisi guru adalah sebagai teman dalam berkomunikasi dengan anak *down syndrome*. Berikut adalah Skema Pola interaksi antra Guru dan Anak Down Syndrome.



Gambar 1. Skema Pola Interaksi Vertikal Guru dengan Anak *Down Syndrome*



Gambar 2. Skema Pola Interaksi Horizontal Guru dengan Anak *Down Syndrome*

Pola interaksi horizontal ditunjukkan oleh guru dengan bertujuan agar guru dapat melatih anak *down syndrome* dalam berkomunikasi dan membiasakan berinteraksi dengan teman. Hal ini didasarkan pada anak *down syndrome* yang cenderung *introvert* dan tidak bisa bergaul dengan teman sebayanya. Maka dari itu, guru memposisikan diri dengan teman agar anak terbiasa merespon dengan bahasa yang dilatih dan juga berperilaku dengan baik.

Pola interaksi antara guru dengan anak *down syndrome* adalah bentuk interaksi non simbolik berupa perilaku yang ditunjukkan oleh anak *down syndrome* dalam merespons gurunya. Menurut Irwanto (2019), anak *down syndrome* akan cenderung menunjukkan respons dengan perilaku dibandingkan dengan bahasa karena keterbatasan dalam mengungkapkan kata-kata. Hal ini menjadi pelengkap dalam interaksi antara anak *down syndrome* dengan guru di lingkungan sekolah luar biasa.

Temuan penelitian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan sebelumnya yang menitik beratkan proses interaksi yang terbatas antara anak *down syndrome* dengan lingkungan sekolah yang normal sehingga anak *down syndrome* dipaksa untuk mengikuti metode yang diajarkan pada murid-murid normal yang menghasilkan pola interaksi yang sama seperti individu normal pada umumnya. Pada sekolah luar biasa dengan sistem pendidikan segregasi, anak-anak yang bersekolah tidak disatukan dengan sistem pendidikan normal dan dilaksanakan dengan metode khusus (Septian, 2020). Pada penelitian ini, terdapat pola interaksi yang khas antara anak *down syndrome* dengan guru di lingkungan sekolah luar biasa karena guru dibekali oleh pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dari anak *down syndrome* agar mau terlibat interaksi dengan mengikuti pembelajaran sebagai media interaksi guru dengan anak *down syndrome*.

Pola pembelajaran yang dilakukan ini berbeda dengan pola pembelajaran di sekolah umum yang menjadikan interaksi didalamnya sangat berbeda melalui metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari anak *down syndrome* yang melahirkan konsep tindakan bersama yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Konsep tindakan bersama yang tercipta adalah pemaknaan anak *down syndrome* yang sesuai dengan perannya kepada guru melalui pola-pola interaksi yang terbentuk antara guru dengan anak *down syndrome* di sekolah luar biasa, khususnya di lingkungan SLB YKS 3 Katapang.

Menurut Herbert G. Blumer, interaksionisme simbolik memandang bahwa masyarakat tersusun atas individu yang melakukan proses interaksi dan saling menyesuaikan dalam interaksi sehingga terbentuk suatu struktur sosial (Muhid & Wahyudi, 2020). Individu dari masyarakat berperan dalam membentuk tindakan dari objek yang ada di lingkungan sekitar, bukan lingkungan sekitar yang menentukan tindakan dari individu. Hal ini dikarenakan individu adalah aktor yang reflektif dan mempengaruhi objek-objek yang ada di sekitarnya. Tindakan ini, menurut Blumer, adalah tindakan *self-indication*. Dari proses ini, manusia mengetahui, mempelajari, menilai, memberi makna, dan memberi tindakan atas sesuatu yang diketahuinya.

Masyarakat dibangun atas sekumpulan tindakan individu yang membentuk struktur sosial yang ada di lingkungan masyarakat. di dalamnya, terdapat interaksi yang dibangun atas kegiatan yang dilakukan individu dengan individu lain. dalam proses interaksi ini, terdapat interaksi non simbolik yang berupa respon dari kontak sosial dan juga interaksi simbolis yang berupa penafsiran dari tindakan yang dilakukan. Objek-objek yang terdapat dalam masyarakat merupakan produk dari interaksi simbolis yang diciptakan atas penafsiran dari tindakan yang ditunjukkan oleh individu atas individu lain. objek interaksi dibagi kedalam objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak (Muhid & Wahyudi, 2020).

Pada pola interaksi individu yang memiliki keadaan mental dan fisik yang normal, semua tahap interaksi yang dipaparkan oleh Herbert G. Blumer dapat dilalui dengan baik sehingga proses interaksi dapat dijalankan dengan baik dan hasil interaksi dapat diperoleh dengan maksimal. Proses penafsiran tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menerima kontak sosial dari individu lain dapat berjalan dengan normal dan makna yang diperoleh akan maksimal sehingga proses interaksi dapat disempurnakan oleh individu yang terlibat interaksi.

#### *Bentuk Pola Interaksi Guru dengan Anak Down syndrome*

Menurut Herbert Blumer (Muhid & Wahyudi, 2020), bentuk komunikasi dan perilaku adalah bagian dari tindakan bersama dimana pola komunikasi adalah bentuk interaksi yang bersifat simbolis dan pola komunikasi adalah bentuk interaksi yang bersifat non-simbolis (Raho, 2021). Kedua bentuk interaksi ini sangat berpengaruh dalam membangun kesatuan yang disebut sebagai tindakan bersama dalam menunjang pola pembelajaran bagi anak *down syndrome* yang efektif. Kedua bentuk ini harus melalui proses pembentukan yang diinisiasi oleh guru sebagai pihak yang mendominasi interaksi karena anak *down syndrome* memiliki kekurangan dalam menciptakan pola interaksi secara mandiri sehingga harus dibantu oleh pihak lain, yaitu guru.



Gambar 3. Pengajaran sebagai bentuk interaksi guru kepada anak *down syndrome*

Hal ini sesuai dengan penelitian Renawati (2017) yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* tidak bisa berpartisipasi dengan penuh dalam segala aspek. Hal ini berkaitan dengan kemampuan fisik dan keadaan tubuh yang mengatur anak *down syndrome* membuat adanya diskriminasi masyarakat umum yang menjadikan pola interaksi pada anak *down syndrome* akan cenderung terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah dikarenakan masyarakat akan sulit menerima mereka. melalui bentuk interaksi simbolik dan non simbolik yang terbentuk dalam proses interaksi, tercipta pemaknaan atas pihak-pihak yang saling berinteraksi sehingga tercipta identitas antara pihak yang terlibat interaksi yang mempunyai peran dalam mendominasi interaksi sehingga hasil interaksi menjadi suatu perubahan dalam diri pihak yang berinteraksi (Ritzer, 2012).

Demikian pula pada interaksi yang terjadi pada guru dengan anak *down syndrome*, anak *down syndrome* akan mengalami proses adaptasi dengan sendirinya melalui pola komunikasi dan perilaku yang dicontohkan oleh guru sebagai pedoman dalam berinteraksi. Pedoman ini menjadi dasar dalam perkembangan anak *down syndrome* ketika melakukan interaksi dengan teman dan orang tua dengan berkomunikasi dan berperilaku sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Pola komunikasi ini menjadi bentuk interaksi simbolik dan pola perilaku sebagai interaksi non simbolik.

Penggunaan pola interaksi ini akan memunculkan pola-pola interaksi dalam proses adaptasi yang terjadi pada anak *down syndrome* dalam berinteraksi dengan guru. Pola yang pertama adalah pola identifikasi. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto & Sulistyowati, 2018), pola identifikasi menjadi dasar dalam adaptasi anak *down syndrome* ketika berinteraksi dengan guru dimana anak *down syndrome* akan menerka-nerka dengan lawan interaksinya dan mengenalinya. Guru kemudian mendekati anak *down syndrome* dan mengakrabkan diri dengan anak *down syndrome* agar anak tidak merasa takut. Pola yang selanjutnya adalah pola sugesti dimana anak *down syndrome* akan memperoleh hasil dari pendekatan guru dan mendapatkan gambaran dalam proses interaksi. Guru harus berperilaku menarik dan semangat karena perilaku tersebut sangat berpengaruh dalam menarik anak *down syndrome* untuk terlibat dalam interaksi. Pola selanjutnya adalah pola imitasi dimana anak *down syndrome* akan mengikuti perilaku gurunya dalam berinteraksi. Pola ini sangat berperan penting dalam hasil interaksi yang dicapai. Maka dari itu, guru harus mencontohkan perilaku yang sesuai dengan hasil pembelajaran dan perilaku sederhana agar mudah dicontoh oleh anak *down syndrome*. Dan pola selanjutnya adalah pola simpati. Pola simpati merupakan kesatuan yang tercipta antara guru dan anak *down syndrome* dengan melibatkan perasaan dan pikiran. Dalam pola ini, guru dan anak *down syndrome* sudah memahami akan makna interaksi yang tercipta antara keduanya sehingga mengerti peran antara satu sama lain yang mendorong proses adaptasi dari anak *down syndrome* dalam interaksi dengan gurunya.

Maka dari itu, guru memegang peranan penting dalam menciptakan pola interaksi sebagai adaptasi anak *down syndrome* di lingkungan sekolah. Keadaan ini berbeda dengan pola interaksi yang terjadi antara anak *down syndrome* dengan keluarga dimana menurut Renaldy (2020), keluarga kurang memahami bagaimana pendekatan yang harus dibangun karena pola asuh anak *down syndrome* bergantung kepada pengetahuan dari keluarga tentang keadaan dari anak *down syndrome*.

#### *Tantangan dalam Menjaga Pola Interaksi Guru dengan Anak Down Syndrome*

Tantangan dalam menjaga pola interaksi guru dengan anak *down syndrome* yakni diantaranya keterbatasan komunikasi. Anak-anak *down syndrome* menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal atau nonverbal. Ini menyulitkan guru untuk memahami kebutuhan mereka dan menjaga interaksi yang efektif. Tantangan kedua yaitu bagi guru yang tidak memiliki pelatihan khusus dalam bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Maka guru perlu beradaptasi dan memahami tingkat emosi anak *down syndrome*, dan gangguan dari teman sebaya. Karena anak-anak *down syndrome* memiliki tingkat perkembangan yang beragam, dan hal ini bisa

menjadi tantangan bagi guru dalam berinteraksi dengan mereka dan berupaya mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami interaksi antara guru dan anak dengan sindrom down dari sudut pandang sosiologis untuk mempromosikan inklusi, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan Pendidikan yang lebih mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. kontribusi dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam guru-guru serta masyarakat yang menjadi agen pendidikan agar dapat menjalani interaksi sesuai dengan temuan hasil penelitian diatas dengan sebaik-baiknya agar dapat mengurangi diskriminasi dan pandangan negatif terhadap anak sindrom down sehingga anak sindrom down dapat merasa diterima dan diperlakukan secara adil dalam kehidupan bermasyarakat, terutama mendapat akses pendidikan.

## Daftar Rujukan

- Adinda. (2021). *Karakteristik Anak Down Sindrom Di SLB E Negeri Pembina Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162. <https://doi.org/10.37542/IQ.V3I01.58>
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphatic*, 6(2), 886–897.
- Farida, I., Marmawi, & Yuniarni, D. (2015). Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome Di Kelas B1 Tk Luar Biasa C Dharma Asih. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 1–13.
- Hardani, dkk. (2015). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Indah, M. S. (2009). *Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*.
- Irwanto, dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down* (Irwanto (ed.); 1st ed.). Airlangga University Press.
- Liedfray, T. dkk. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Ilmiah Society*, 2(1), 1–13.
- Mahmud, & Saebani, B. A. (2012). *Sosiologi Pendidikan* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Muhid, A., & Wahyudi, W. E. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi* (1st ed.). Madani.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya* (1st ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (2nd ed.). Moya Zam Zam.

- 
- Renawati, D. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti Bandung). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 252–256.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 8(2), 6–13.
- Siyoto, S. & M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2018). *Sosiologi. Suatu Pengantar* (49th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi* (2nd ed., Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (16th ed.). Alfabeta.
- Suryana. (2012). *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yulhan, O. A. (2021). Kualitas Hidup Anak Dengan Down Syndrome Di Yayasan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome) Jawa Barat. In *Ilmiah Kohesi* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Yuliani, R. (2020). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168.